

**ANALISIS DAMPAK PELAYANAN KONSELING DALAM MENGATASI
PROBLEMATIKA TERHADAP PENYANTUNAN ANAK YATIM PIATU**

¹Munawwarah, ²Izwan Ardhian Saragih ³Adelia Putri Sipahutar ,
⁴Widya Nora, ⁵Nurussakinah daulay
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
ayuanggraini052002@gmail.com , munawwarahm27@gmail.com ,
izwan19ardhian@gmail.com , ap1901107@gmail.com ,
widyaazharsaragih@gmail.com , nurussakinahdaulay@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The aim of this study was to reduce bullying among young people through the use of role-play techniques in group supervision. The research method is descriptive or qualitative. Data was collected through observation and interviews with informants. The sample used was 2 teenagers, consisting of 1 girl and 1 boy. This research is motivated by an understanding of group leadership and its goals, an understanding of role playing techniques and their goals, and the use of role playing techniques in group leadership. The results of the study used role play techniques to guide teachers into the roles of victims and bullies when facing bullying in the school environment. In the case of youth bullying, more attention should be paid to maintaining the mental health of individuals in their daily activities. bullying is based on hyperactivity, done on purpose and with a specific purpose. This hyperactive behavior can be classified as bullying when the behavior has reached the psychological side of the person or victim. So this bullying is behavior that is intended to hurt someone who is done by the bully intentionally. This bullying is called intentional behavior because the behavior is planned or organized and has a specific purpose, namely to frighten or even make the victim feel traumatized. The technique of group counseling services is a role play. Role playing is an activity in which two people switch roles to practice speaking and listening. This technique is suitable for communication and interaction between individuals through group leadership. This role-playing technique invites students to role-play or dramatize certain situations, ideas, or characters.

Keywords: *Counseling; Role playing; Bullying*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengurangi perundungan di kalangan anak muda melalui penggunaan teknik bermain peran dalam pengawasan kelompok. Metode penelitian adalah deskriptif atau kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan informan. Sampel yang digunakan adalah 2 remaja, terdiri dari 1 perempuan dan 1 laki-laki. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman tentang kepemimpinan kelompok dan tujuannya, pemahaman tentang teknik bermain peran dan tujuannya, serta penggunaan teknik bermain peran dalam kepemimpinan kelompok. Hasil penelitian menggunakan teknik role play untuk membimbing guru ke dalam peran korban dan pelaku intimidasi saat

menghadapi perundungan di lingkungan sekolah. Dalam kasus bullying remaja, perhatian lebih harus diberikan untuk menjaga kesehatan mental individu dalam aktivitas sehari-hari. bullying didasarkan pada hiperaktif, dilakukan dengan sengaja dan dengan tujuan tertentu. Perilaku hiperaktif ini dapat digolongkan sebagai bullying ketika perilaku tersebut telah sampai pada sisi psikologis orang atau korban. Jadi bullying ini adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti seseorang yang dilakukan oleh pelaku bullying dengan sengaja. Bullying ini disebut dengan perilaku sengaja karena perilaku tersebut terencana atau terorganisir dan memiliki tujuan tertentu yaitu menakut-nakuti atau bahkan membuat korban merasa trauma. Teknik layanan konseling kelompok adalah permainan peran. Bermain peran adalah kegiatan di mana dua orang bertukar peran untuk berlatih berbicara dan mendengarkan. Teknik ini cocok untuk komunikasi dan interaksi antar individu melalui kepemimpinan kelompok. Teknik bermain peran ini mengajak siswa untuk bermain peran atau mendramatisir situasi, ide, atau karakter tertentu.

Kata Kunci: *Konseling; Role playing; Bullying*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang terdiri dari berbagai tingkatan dan tahapan kehidupan. Pertama, manusia dilahirkan sebagai bayi dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang membentuk dirinya sebagai individu. Mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang setiap hari diasuh oleh kedua orang tuanya. Pada tahap ini, orang tua menanamkan nilai-nilai pada sang buah hati.

Kemudian individu tersebut tumbuh menjadi remaja dan mulai mengenal lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga. Kondisi sosial juga berkembang, mis. B. Interaksi dengan orang lain, teman sebaya dan lainnya. Ini

meningkatkan kompetensi sosial individu. Jika nilai-nilai yang diwariskan orang tua dipahami dengan baik, maka kompetensi sosial individu juga baik. Anda tahu apa yang baik dan apa yang buruk. Namun, jika nilai-nilai yang ditransmisikan tidak diasimilasi dengan baik, keterampilan sosial tidak akan baik dan dapat menghambat perkembangan perilaku dan psikososial. (Ralasari & Sukmawati, 2019)

Bullying termasuk perilaku memperlakukan yang sering dijumpai di lingkungan sekitar. Kasus bullying ini tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa, tetapi juga sering terjadi di kalangan anak muda. Kasus bullying di kalangan remaja banyak dijumpai di

lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial mereka. (Fitr& Marjohan, 2016).

Bullying adalah sebuah kegiatan Penggunaan kekuatan untuk menyakiti orang lain secara fisik, verbal atau psikologis, membuat korban merasa tertindas oleh perilakunya, bahkan jika traumatis, membuat korban merasa tertindas. Pengganggu disebut pengganggu. Bullying dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin atau usia. Bahkan, bullying ini sering terjadi di kalangan remaja di lingkungan sekolah atau bahkan di lingkungan rumah. Saat ini banyak terjadi bullying di lingkungan pendidikan. (Psikologi,2014)

Bullying memiliki konsekuensi yang sangat besar dan bahkan serius bagi para korbannya. Penindasan masa kecil korban memiliki efek jangka panjang. Korban yang mengalami bullying dapat mengakibatkan korban mengalami depresi, rendah diri, dan kesulitan hubungan di kemudian hari, sebagai orang dewasa. Korban bullying juga lebih rentan

Pemikiran tentang tindakan yang akan berujung pada kematian,

seperti percobaan bunuh diri dan balas dendam. (Andi et al., 2018)

Tentang hasil observasi lapangan Yayasan

Kami mensponsori anak-anak yatim piatu yang melihat dua remaja dibully di yayasan Kasus bullying ini sudah berlangsung selama satu bulan dengan dua remaja, mereka diperlakukan oleh teman sebayanya seolah-olah dihina, diperlakukan tidak adil. Namun kasus ini tidak segera ditangani karena kedua remaja tersebut takut melaporkan kasusnya ke panti asuhan setelah sebelumnya mendapat ancaman dari para pelaku bullying.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah bullying, guru bimbingan konseling harus memberikan layanan konseling yang optimal sesuai kebutuhan siswa dengan menawarkan program konseling yang cocok digunakan sebagai penanggulangan bullying. Untuk meringankan masalah bullying, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik bermain peran. Dalam konseling kelompok, fokusnya adalah mendukung mereka yang diasuh dalam mengatasi masalah penyesuaian dan dalam perkembangan pribadi sehari-hari.

Pelaksanaan tawaran konseling kelompok dilakukan dengan menggunakan teknik role selling, dimana konselor yang terdiri dari korban bullying dan korban bullying secara bergiliran bertindak sebagai model korban. Agar pelaku bullying dapat merasakan apa yang dirasakan oleh korban bullying, sehingga dapat mendorong atau mendorong empati terhadap perilakunya.

Teknik layanan konseling kelompok

Adalah permainan peran. Bermain peran adalah kegiatan di mana dua orang bertukar peran untuk berlatih berbicara dan mendengarkan. Teknik ini cocok untuk komunikasi dan interaksi antar individu melalui kepemimpinan kelompok. Teknik bermain peran ini mengajak siswa untuk bermain peran atau mendramatisir situasi, ide, atau karakter tertentu. (Ekonomi et al., 2017).

Penggunaan teknik bermain peran dalam kepemimpinan kelompok merupakan solusi yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok, bertindak dalam peran yang membawa pembelajaran anak muda ke dalam peran ekspresif dan aktif, mengikuti instruksi yang diinginkan sehingga masalah dapat

dipecahkan (Syahrman et al. al. 2021).

Maka dari itu peneliti mengangkat judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Penanggulangan Bullying Pada Dana Sponsor Panti Asuhan”. Tujuannya adalah untuk meminimalisir kejadian bullying yang sering terjadi di kalangan anak muda melalui pemanfaatan layanan konseling kelompok. Dengan bantuan tawaran konseling kelompok, individu dapat tumbuh secara mandiri, mengembangkan potensi dirinya dan memanfaatkan dinamika kelompok yang ada sedemikian rupa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah penelitian kualitatif digambarkan merinci apa yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ada. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 dari awal judul sampai penelitian selesai hingga menghasilkan laporan penelitian sebagai hasil penelitian. Lokasi penelitian bullying ini dilakukan di panti asuhan. Populasi penelitian terdiri dari dua informan yaitu. H. satu laki-laki dan satu perempuan dianggap cukup

untuk memenuhi persyaratan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Pengamatan digunakan dalam kaitannya dengan perilaku manusia yang diamati. Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan yang dimaksud terjadi antara peneliti dan narasumber, yang saling berinteraksi dengan mengajukan pertanyaan peneliti dan narasumber menjawab. Teknik analisis data yang digunakan adalah penyajian informasi sebagai sebuah cerita, yang dikumpulkan dari sekumpulan informasi dengan cara yang memungkinkan untuk ditarik kesimpulan.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat kasus yang terjadi di Yayasan dialami oleh anak muda. Salah satu bentuk insiden adalah bullying. Bullying adalah suatu kegiatan yang dilakukan kepada orang-orang untuk mempermalukan atau mengolok-olok remaja karena kekurangan yang dimiliki oleh remaja tersebut. Ada beberapa faktor penyebab pada orang muda. Salah satunya sering terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan temuan peneliti,

kejadian yang dialami remaja putri adalah bullying fisik. Meskipun kasus intimidasi remaja telah terjadi lebih konyol daripada ketidakhadiran orang tua

Pengumuman sudah siap, pergaulan dua remaja itu sama. Mereka bosan dan tidak bersemangat mengikuti kegiatan di lingkungan sekolah. Selama istirahat, mereka merasa tertutup (kesepian), kesepian dan tanpa teman, sering terpinggirkan dan terpinggirkan, terganggu dan tertindas oleh perundungan yang mereka alami. Tetapi hal-hal yang mereka alami tidak mempengaruhi kinerja mereka. Karena keduanya tinggal di yayasan, mereka hanya mendapat perhatian dari para pengurus yayasan. (ZAKIYAH et al., 2017)

Biasanya, bullying didasarkan pada hiperaktif, dilakukan dengan sengaja dan dengan tujuan tertentu. Perilaku hiperaktif ini dapat digolongkan sebagai bullying ketika perilaku tersebut telah sampai pada sisi psikologis orang atau korban. Jadi bullying ini adalah perilaku yang ditujukan untuk menyakiti seseorang yang dilakukan oleh pelaku bullying dengan sengaja. Bullying ini disebut dengan perilaku sengaja karena

perilaku tersebut terencana atau terorganisir dan memiliki tujuan tertentu yaitu menakut-nakuti atau bahkan membuat korban merasa trauma.

Bullying adalah salah satu bentuk kekerasan dengan sengaja dan terus-menerus kepada orang lain dengan maksud menyebabkan kerugian fisik atau psikologis pada seseorang, nyata atau tidak, dilakukan di belakang seseorang, seorang anak. Lingkungan sekolah seringkali mengabaikan keberadaan bullying ini, membuat para pelaku bullying merasa diberdayakan oleh perilakunya untuk melakukan kekerasan terhadap temannya. Lingkungan sekolah dapat memberikan konsekuensi negatif yang dapat dengan cepat menyebabkan berkembangnya perilaku bullying pada siswa. (Muiz et al.,2017)

Dari hasil penelitian, dua remaja Mereka mengalami perasaan yang sangat sedih, mereka juga terlalu takut untuk bertemu teman-temannya di sekolah. Mereka juga merasa tidak nyaman di dalam kelas selama proses belajar mengajar. Saat di-bully, kedua remaja tersebut tidak berdaya untuk melawan atau membatalkan bullying teman-temannya. Yayasan tidak tahu itu, tapi sekolah dan para guru tahu.

Maka sekolah, termasuk guru BK, memecahkan masalah ini sebagai berikut: Iklan layanan Konseling Kelompok dengan teknik role playing. (Intervensi & Jisp, 2021)

Layanan konseling kelompok merupakan kegiatan dari layanan bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahan individu atau konseli melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok ini merupakan situasi yang aktif dengan adanya interaksi antar sesama anggota kelompok (Fahmi & Slamet, 2016). Layanan konseling kelompok ini dilakukan dalam situasi kelompok. Layanan konseling kelompok bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan sosial, berkomunikasi dengan baik, percaya diri, kepribadian dan dapat menyelesaikan masalah sesuai ilmu dan agama. Layanan konseling kelompok ini dilakukan terdiri dari 8-10 orang yang kemudian membentuk kelompok. Pembahasan layanan konseling kelompok yang berkaitan dengan masalah pribadi masing-masing anggota kelompok. Konseling kelompok berarti membantu seorang individu atau klien dimana suasana kelompok mendukung, peningkatan relasional yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan adalah

hubungan antara individu dan kelompok. Dalam konseling, klien adalah individu yang benar-benar normal dan tidak membutuhkan perubahan dalam dirinya, tetapi klien meningkatkan pemahamannya tentang nilai-nilai dalam situasi kelompok. (Azhari, 2019).

Perjalanan kelompok berfungsi untuk memecahkan masalah individu. Kumpulkan hingga 8 siswa untuk membentuk kelompok dengan perundung dan korban perundungan. Kemudian supervisor atau guru BC memberikan instruksi kepada kelompok tentang bagaimana supervisi kelompok dapat dilakukan. Konselor membimbing korban dan pelaku bullying untuk bertukar peran, membimbing pelaku bullying untuk berperan sebagai korban bullying sehingga pelaku bullying merasakan apa yang dirasakan oleh korban bullying ketika dianiaya. Teknik bermain peran yang digunakan berdampak besar pada kasus bullying dua remaja. Dalam hal ini, kasus bullying di sekolah dapat dikurangi. (Siti Rianti Rizki Utami, 2013). Bermain peran adalah teknik di mana individu memerankan situasi kehidupan nyata imajiner dan paralel untuk membantu mendapatkan pemahaman diri, meningkatkan keterampilan

memecahkan masalah, menganalisis perilaku, atau menunjukkan kepada orang lain.

yang kedua, bagaimana seseorang berperilaku. (Al-Fattah, 2021) Penggunaan teknik bermain peran Konsultasi memainkan peran penting dalam menangani masalah masalah dengan menyampaikan kepada klien Suasana permainan peran sesuai dengan hasil analisis kebutuhan secara individual, sehingga skenario permainan dapat berkembang bermain peran, kemudian hasilnya didiskusikan dan apa saja yang dialami dan dirasakan individu setelah selesai bermain peran diperbaiki. Permainan peran ini merupakan teknik yang sangat efektif untuk membantu individu memahami nilai-nilai perilaku sosial (Taringan, 2016). Strategi pengendalian yang dikembangkan melalui pengembangan imajinasi dan apresiasi anggota kelompok melalui peran tokoh hidup dan mati merupakan teknik bermain peran.

Dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok Konsultan terdiri dari 8 orang yang memimpin konsultasi. Lalu kami mengambil salah satu kasus yang paling dominan, yaitu bullying. Ada klien yang mengalami

kejadian bullying yang membuatnya trauma. Kemudian dikembangkan teknik bermain peran dengan memainkan dua peran yang terdiri dari korban dan pelaku. Korban berperan sebagai tiran seperti yang dilakukan temannya. Kemudian pelaku bullying berperan sebagai korban yang tertindas atas bullying yang dilakukannya (Said, 2019). Tujuan dari teknik ini adalah Konsultasi memainkan peran penting dalam menangani masalah masalah dengan menyampaikan kepada klien.

Suasana permainan peran sesuai dengan hasil analisis kebutuhan secara individual, sehingga skenario permainan dapat berkembang bermain peran, kemudian hasilnya didiskusikan dan apa saja yang dialami dan dirasakan individu setelah selesai bermain peran diperbaiki. Permainan peran ini merupakan teknik yang sangat efektif untuk membantu individu memahami nilai-nilai perilaku sosial (Taringan, 2016). Strategi pengendalian yang dikembangkan melalui pengembangan imajinasi dan apresiasi anggota kelompok melalui peran tokoh hidup dan mati merupakan teknik bermain peran.

Dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok Konsultan terdiri dari 8 orang yang memimpin konsultasi. Kemudian kami mengambil salah satu kasus paling dominan sebelum kami, intimidasi. Ada klien yang mengalami kejadian bullying yang membuatnya trauma. Kemudian dikembangkan teknik bermain peran dengan memainkan dua peran yang terdiri dari korban dan pelaku. Korban berperan sebagai tiran seperti yang dilakukan temannya. Kemudian pelaku bullying berperan sebagai korban yang tertindas atas bullying yang dilakukannya (Said, 2019). Tujuan dari teknik ini adalah agar pelaku bully merasakan apa yang dirasakan oleh korban bully. Bagaimana dia diintimidasi, dihina, dijauhi dan diejek tergantung bagaimana dia memperlakukan korban. Saat mengimplementasikan tawaran konseling kelompok, teknik bermain peran antara korban bullying dan bullying dipilih untuk mereka yang akan diasuh. Dalam teknik role play, para pelaku bullying diminta bergiliran mengambil peran sebagai korban bullying, dan mereka secara bergantian disebut sebagai pelaku bullying atau posisi sebaliknya. Sehingga pelaku bullying juga dapat

mempelajari bagaimana keadaan korban saat dibully, situasi apa yang dialami korban saat perilaku bullying terjadi, sehingga buih tersebut menciptakan sikap toleran terhadap perilaku tersebut (Herlina, 2015).

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Teknik bermain peran konseling kelompok dapat digunakan untuk mengatasi perilaku bullying remaja. Teknik ini dilakukan dengan memainkan peran pelaku dan korban. Jadi apa yang penulis lakukan dengan pengganggu yang ditolak? Iklan kepada korban, maka bisa di rasakan oleh pelaku. Dengan demikian kasus bully dapat teratasi dan berkurang. Kasus bully juga harus di perhatikan, baik itu oleh guru BK ataupun pengasuh yang berada di Yayasan tersebut, agar remaja tersebut bisa menjaga kesehatan mental nya dan tidak terlalu lemah dalam menghadapi kasus bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-fattah, M. D. J. (2021). *Penggunaan Teknik Role Playing Dalam Konseling Keputusan Karier Siswa*. 2016, 90–96.
- Andi, S., Pangkep, M., Nomor, U. U., Nasional, S. P., Komisioner, M., Perlindungan, K., Indonesia, A., Rehabilitasi, D., & Sosial, A. K. (2018). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bullying Dan Upaya Pencegahannya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Agungbudiprabowo Universitas Ahmad Dahlan Jl Pramuka No . 42 , Sidikan , Umbulharjo , Yogyakarta , Indonesia ABSTRAK Prosiding Seminar Nasional* Pe. 49–55.
- Azhari, A. (2019). Implementasi Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Praktik Bullying. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.339>
- Ekonomi, P., Keguruan, F., & Uhamka, P. (2017). Trisni Handayani. *T*, 3(1), 1–13.
- Fahmi, N. N., & Slamet. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 69–84.
- Fitri, E. N., & Marjohan. (2016). Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi

- Siswa. *Jurnal Educatio*, 2(2), 19–23.
- Herlina, U. (2015). Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok. *SoSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 94–107.
- Intervensi, J., & Jisp, P. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58.
<https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Muiz, G. A., Marlina, E., & Miharja, S. (2017). Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pelajar. 5(April), 203–220.
- Psikologi, F. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja Matraisa Bara Asie Tumon. 3(1), 1–17.
- Ralasari, T. M., & Sukmawati, E. (2019). Konseling Kelompok Untuk Kenakalan Remaja. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 3(1), 1–7.
<http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v3i1.333>
- Said. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VI SD 2 Padurenan. *Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 9–17.
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/3437>
- Siti Rianti Rizki Utami. (2013). Pemberian Layanan Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Cyberbullying Di Smp Negeri 6 Binjai. *Asas Bimbingan Dan Konseling*, 4–6.
- Syahrman, S., Herawati, A. A., & Nopriani, U. N. (2021). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Self-Talk terhadap Burnout Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 80–89.
<https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i2.3776>
- Taringan, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Role Playing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Primary: Jurnal Guru Pendidikan Dasar*, 5(November), 102–112.
https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JP_FKIP/article/view/3898

Zakiyah, e. Z., humaedi, s., &
santoso, m. B. (2017). Faktor
Yang Mempengaruhi Remaja
Dalam Melakukan Bullying.
*Prosiding Penelitian Dan
Pengabdian Kepada
Masyarakat*, 4(2), 324– 330.
[https://doi.org/10.24198/jppm.v4
i2.14352](https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352)